

Title : Small Things Make Us One

Author(s) : Nabila Lutfiyah Iman

Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Culture, Education, Communication

SMALL THINGS MAKE US ONE

Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara merupakan negara serumpun yang sangat kuat ikatan persaudaraannya. Hal ini juga sesuai dengan kutipan salah satu jurnal yang dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang lintas budaya serumpun di kawasan Asia Tenggara, yakni antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang telah lama menjalin kerja sama. Agar setiap bangsa di kawasan Asia Tenggara ini saling mengenal budaya serumpun, sekiranya anak bangsa negeri ini perlu memahami budaya lintas negara.

Negara-negara yang berada di negara Asia Tenggara khususnya merupakan negara serumpun yang dalam pengertian KBBI merupakan satu nenek moyang; satu keturunan. Sehingga secara tidak langsung memiliki banyak kesamaan dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai dari bentuk negara, agama, ciri khas wajah dan kebudayaan.

Yang paling menarik merupakan kebiasaan yang merupakan salah satu contoh kecil dari kebudayaan, yang paling mudah kita kenali dan lihat di kehidupan sehari-hari. Rata-rata hampir di seluruh negara Asia dan khususnya negara-negara serumpun kita di Asia Tenggara. Yaitu Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Makanan merupakan bentuk dari cinta dan suatu kepedulian antar sesama.

Jika negara-negara Barat atau biasa kita sebut dengan *western* memiliki kebiasaan mengekspresikan rasa sayang dan kepeduliannya antar keluarga, teman dan kekasih menggunakan kata-kata langsung. Maka masyarakat di Asia Tenggara yang cenderung tidak pandai mengungkapkan rasa cinta dan kepedulian menggunakan kata-kata langsung. Menggunakan makanan untuk pengungkapan tersebut secara tidak langsung.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dikutip dari kompas.com. Psikolog anak dan keluarga, Roslina Verauli MPsi, mengatakan bahwa kecenderungan yang terjadi di sebagian besar negara Asia, termasuk Indonesia, adalah sulit mengungkapkan rasa cinta secara verbal. Bagi masyarakat Indonesia, rasa cinta dan kasih sayang lebih nyaman ketika diungkapkan melalui perbuatan, tanpa kata-kata. "Berdasarkan penelitian, pola budaya di Asia dan tentunya salah satunya adalah di Indonesia adalah high context. Kita sangat bersandar pada konteks. Misalnya, melalui ngobrol sudah merasa dekat dengan orang lain, maka ngumpul saja sudah cukup. Makanya ada istilah makan enggak makan asal ngumpul," ujar Vera di sela-sela acara peluncuran kampanye Nivea PS I Love You, Mom di Bistronomy Jakarta, Selasa (25/11/2014). Kecenderungan pola budaya berupa high context tersebut, lanjut Vera, membuat ungkapan-ungkapan secara verbal dianggap tidak perlu, lantaran perasaan cinta kasih sudah cukup diungkapkan dalam bentuk perbuatan dan perilaku. Di samping itu, Vera pun menilai bahasa Indonesia tidak sekompleks bahasa lainnya, sehingga pilihan kata-kata yang digunakan untuk menyatakan rasa cinta jadi terdengar janggal dan kurang nyaman. "Bahasa Indonesia tidak sekompleks bahasa asing, misalnya untuk kata hearing dan listening, (padanan) di kita (bahasa Indonesia) cuma mendengar," jelas Vera. Kemudian, faktor lain yang memicu sulitnya orang Indonesia dalam mengungkapkan rasa cinta

adalah adanya jarak antara orangtua dan anak yang disebut *power distance*. Dalam budaya masyarakat tertentu, sosok orangtua begitu tinggi derajat dan posisinya, sehingga kesempatan anak menjadi sulit untuk menyatakan rasa cinta pada orang tua, begitu juga sebaliknya.

Maka dari timbulnya hal tersebut terbentuk lah budaya makanan sebagai lambang cinta di negara negara asia tenggara atau negara negara serumpun. Hal yang biasanya di lakukan di keluarga-keluarga dengan melakukan makan bersama dengan menggunakan lauk pauk favorit yang biasa dibuatkan dengan cinta oleh ibu dari keluarga itu masing-masing.

Namun satu hal lagi yang membuat negara-negara serumpun ini menjadi sangat menarik adalah adanya kebiasaan makan yang dilakukan bersama namun tidak menggunakan garpu dan sendok namun menggunakan tangan sebagai alat utama dalam menyuap makanan. Tentu saja hal ini merupakan budaya yang sangat melekat di negara-negara serumpun di asia tenggara dan menjadi suatu kebiasaan yang mengakar.

Di indonesia sendiri di berbagai daerah, culture atau budaya makan bersama ini memiliki banyak sebutan. Dalam sejarahnya sendiri Kebiasaan bersantap yang sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat asia tenggara ini juga merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Pasalnya, kehadiran sendok dan garpu yang dibawa pedagang Eropa ke Asia Tenggara --khususnya ke Indonesia-- saja tak mampu menggeser kebiasaan ini.

Menurut Guru Besar Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Gadjah Mada, Prof Dr. Ir Murdijati Gardjito yang dihubungi kumparan beberapa waktu lalu (8/11) mengisahkan, makan menggunakan tangan merupakan kebiasaan asli masyarakat di asia tenggara, dan ini ada kaitannya dengan tradisi menyantap nasi bungkus misalnya di jawa, dan nasi lemak di malaysia. Di kutip dari kumparan.com tentang sejarah makan menggunakan tangan.

Selain itu ternyata makan menggunakan tangan yang sangat umum di asia tenggara ini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan salah satunya adalah melancarkan peredaran darah. Ini di karenakan adanya pergerakan otot jari dan tangan saat makan, di kutip dari healthkompas.com. Selain dari sisi kesehatan makan bersama juga bermanfaat dalam sisi emosional. Hal ini di karenakan dapat mendekatkan ikatan secara emosional dengan orang-orang yang di kasihi.

Dalam budaya asia sendiri, rata-rata obrolan santai dan hangat terjadi ketika makan bersama di lakukan. Lewat budaya berupa makan bersama ini juga yang dapat mendekatkan kita sebagai bagian dari masyarakat yang berasal dari satu rumpun untuk lebih mudah berinteraksi dan mengingat bahwasannya kita merupakan keluarga satu nenek moyang, dan sedarah. Hal ini menjadikan makan bersama menjadi salah satu budaya yang sangat berharga dan menghangatkan yang perlu dan harus di ingat dan di teruskan oleh kita sebagai *young generation* atau generasi penerus dari negar-negara serumpun ini. Sehingga akan terus mengingat tentang darimana kita berasal dan tumbuh.

